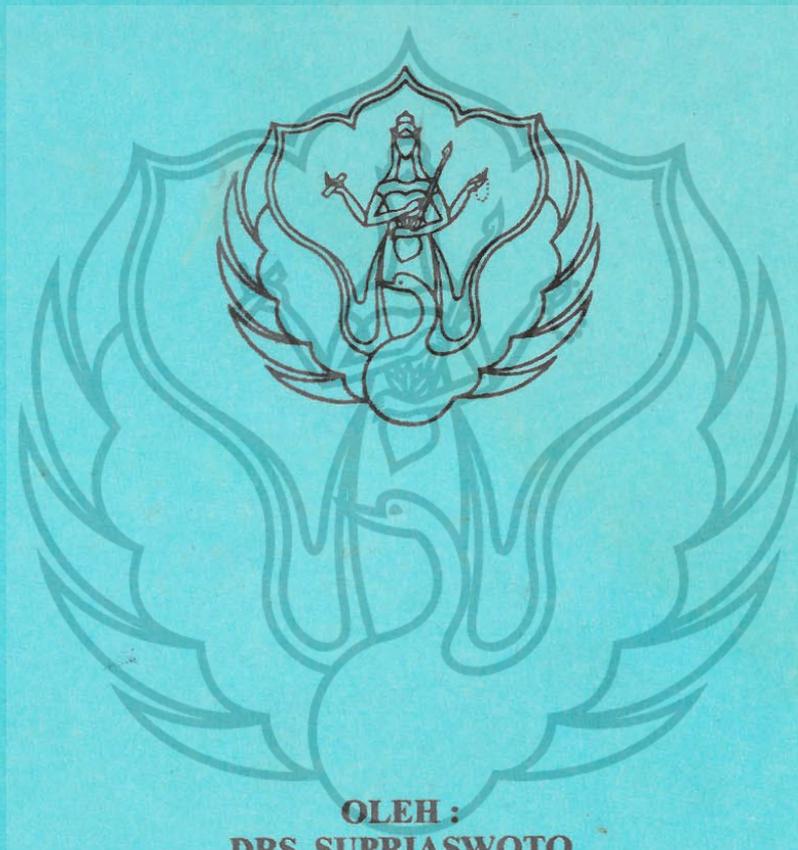


LAPORAN PENELITIAN

**KERIS NOGOSOSRO: SUATU TELAAH SIMBOLIK TERHADAP
BENTUK/WUJUD DAN HIASANNYA**



**OLEH :
DRS. SUPRIASWOTO**

**DIBIAYAI DENGAN DANA SPP-DIT TAHUN ANGGARAN 1988-1989 &
DIP SUPLEMENT TAHUN ANGGARAN 1988-1989 POS PENELITIAN.
NO. KONTRAK 48/PT.44/M.06.04.01/1989 TANGGAL 26-04-1989**

**BALAI PENELITIAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
1989**

ISI

LAPORAN PENELITIAN

**KERIS NOGOSOSRO: SUATU TELAAH SIMBOLIK TERHADAP
BENTUK/WUJUD DAN HIASANNYA**



PERPUSTAKAAN ISI YOGYAKARTA	
Inv.	160 1988-1992 Hcl 119 92
Klas	791.5: 739.5 R 1cc1 k.
Terima	17-1-92



KT009257

OLEH:

DRS. SUPRIASWOTO



DIBLAYAI DENGAN DANA SPP-DPP TAHUN ANGGARAN 1988-1989 &
DIP 'SUPPLEMENT' TAHUN ANGGARAN 1988-1989 POS PENELITIAN.
NO. KONTRAK 48/PT.44.04/M.06.04.01/1989 TANGGAL 26-04-1989

**BALAI PENELITIAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA**

1989

KERIS NAGASASRA

Suatu Kajian Simbolik Terhadap Bentuk Dan Hiasan



Oleh
SUPRIASWOTO

INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA

1989/1990

KATA PENGANTAR

Penulisan tentang keris, terutama Nagasasra, dirasa masih sangat kurang atau dapat dikatakan langka. Persejataan sekarang sudah modern, mengakibatkan keris banyak ditinggalkan. Sehingga timbul ide penulisan untuk mengungkapkan kembali bentuk beserta pesan-pesan simboliknya yang terkonsep pada keris Nagasasra tersebut.

Penulisan ini memerlukan waktu yang cukup panjang, namun dibalik itu penulis banyak mendapatkan pengalaman-pengalaman dan pengetahuan yang sangat berharga dari beberapa fihak. Untuk itulah pada kesempatan ini penulis menyampaikan terimakasih kepada:

1. Bapak Drs. BUDIARDJO WIRYODIRDJO, selaku kepala Balai Penelitian ISI Yogyakarta yang telah memberikan kesempatan untuk penulisan ini.
2. Bapak Drs. GUSTAMI SP.SU (selaku pembimbing), yang selalu memberikan arahnya.
3. Empu JENO HARUMBROJO, yang telah banyak memberikan keterangan-keterangan yang sangat berharga sekali.
4. Bapak Drs. RUDJITO (Kepala Moseum Negeri Sonobudoyo Yogyakarta).
5. Bapak ATMOYONO, yang banyak memberikan keterangan dan meminjamkan koleksi keris maupun buku-bukunya kepada penulis.
6. Ibu Dra. Suastiwi, yang telah membantu dalam pengambilan gambar-gambar.
7. Para empu dan semua fihak yang telah banyak membantu

walaupun tidak dapat kami sebutkan satu persatu.
Mudah-mudahan semua bantuan itu mendapatkan imbalan dari
Tuhan Yang Maha Esa. amien.

Dengan mengucapkan syukur kepada Tuhan Yang Maha
Esa akhirnya penulisan ini dapat terselesaikan, walaupun
di sana sini masih banyak kekurangan-kekurangan. Penulis
berharap kritik dan saran dari para pembaca demi kemaju-
an penulisan yang akan datang.



DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR GAMBAR	v
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar belakang masalah	1
B. Tujuan penelitian	5
C. Ruang lingkup	6
D. Prosedur penelitian	8
BAB II. KERIS DAN SIMBOL	
A. Pengertian keris dan simbol	11
1. Keris	11
2. Simbol	14
B. Keris sebagai pengejawantahan nilai-nilai simbolik	21
BAB III. ARTI, SELINTAS SEJARAH, BENTUK DAN HIASAN KERIS NAGASASRA	
A. Arti keris Nagasasra	32
1. Dhapur	32
2. Ricikan	33
3. Luk	36
B. Selintas sejarah keris Nagasasra.	45
C. Bentuk dan hiasan keris Nagasasra	50
1. Bagian isi	50
a). Pesi	50
b). Ganja	51
c). Bilah	53
d). Pamor	57
2. Sarung dan tangkai	59
a). Sarung	59
b). Tangkai	62
BAB IV. ASPEK SIMBOLIK KERIS NAGASASRA	
A. Kajian simbolik pada bagian isi keris	64
B. Kajian simbolik pada bagian sarung keris	71
C. Kajian simbolik pada bagian pegangan	74
BAB V. KESIMPULAN	76
DAFTAR PUSTAKA	78
LAMPIRAN	80

DAFTAR GAMBAR

GAMBAR	Halaman
1. Ricikan	35
2. Luk	37
3. Pesi	51
4. Ganja kelap lintah	52
5. Sor-soran keris Nagasasra	54
6. Bilah keris Nagasasra	55
7. Pucuk	56
8. Pamor beras wutah	58
9. Warangka/wrangka branggah gaya Yogyakarta	60
10. Warangka/wrangka gayaman gaya Yogyakarta	61
11. Pendhok	61
12. Deder	62
13. Mendhak	63
14. Selut	63
15. Sor-soran keris Nagasasra	80
16. Sor-soran keris Nagasasra	81
17. Bilah Nagasasra dan sarungnya	81
18. Sor-soran keris Nagasasra	82
19. Sor-soran dan bilah Nagasasra	83
20. Deder dan wrangka branggah	84
21. Wrangka gayaman	84
22. Beberapa bentuk deder gaya Yogyakarta	85
23. Beberapa jenis pendhok	85

BAB I

P E N D A H U L U A N

A. Latar belakang masalah

Keris telah lama dikenal, merupakan hasil budaya bangsa Indonesia yang menunjukkan puncak pencapaian dari para kriyawan dalam mengolah logam (lebih dikenal sebagai empu), yang sampai saat ini tetap merupakan benda yang bernilai tinggi dan mengagumkan. Tidak hanya bagi bangsa Indonesia sendiri namun juga bagi bangsa manca-negara.

Meskipun demikian, dewasa ini telah timbul satu situasi yang sangat memprihatinkan, yaitu terkikisnya fungsi keris bagi kepentingan ritual/keyakinan.

Pada masa lalu keris merupakan perlengkapan pokok dalam berpakaian dinas/resmi pada upacara-upacara adat kebesaran bangsa Indonesia di semua lapisan masyarakat, yang wajib dipakai atau digunakan pada keperluan-keperluan penting tersebut.

Keris mempunyai kedudukan dan peranan yang sangat penting sebagai benda pusaka. Artinya sebagai warisan nenek moyang kepada keturunannya. Pemberian atau peninggalan tersebut harus dihormati seperti halnya kita menghormati orang tua yang mewariskannya.

Penghargaan terhadap keris lebih besar lagi karena menurut kepercayaan pada masa lampau, keris merupakan hasil karya teknik dan mejik. Yang dilambari oleh sikap

batin yang sangat mendalam, serta didukung oleh pengetahuan yang memadai. Terutama dikalangan para empu yang dipandang sebagai orang sakti (wigig). Dalam proses pembuatannya diawali dengan laku, yaitu dengan bertapa atau meditasi guna mendapatkan kekuatan atau daya magis (tuah) bagi keris yang sedang dipersiapkan. Pengaruh dari perliaku yang demikian itu membuat keris seolah-olah "hidup", dalam arti dapat memberikan inspirasi bagi pemiliknya.

Pada masa kini tanggapan masyarakat terhadap keris sudah berubah. Hal itu disebabkan oleh perubahan pandangan hidup. Karena dalam kehidupan modern sekarang ini keris sudah tidak banyak diperlukan lagi bagi aktifitas hidup. Di kalangan generasi muda pengetahuan tentang keris sudah semakin menipis, karena para empu tidak secara terbuka menyebarkan ilmunya di masyarakat. Lebih dari itu keberadaan keris dewasa ini belum menunjukkan peranannya yang lebih berarti, yang relevan dengan kehidupan masyarakat modern. Ini memerlukan dukungan yang lebih besar dari semua pihak.

Sejak masuknya budaya Eropa, dengan bentuk senjatanya berupa senapan dan meriam, ke Indonesia dan pudarnya kerajaan Mataram di Jawa, pembuatan keris mulai tergeser dan kurang mendapat perhatian. Keinginan masyarakat untuk membuat dan menggunakan keris semakin surut, bahkan pada akhir-akhir ini suatu hal yang sangat disayangkan adalah semakin lenyapnya peninggalan keris sebagai barang antik yang sangat berharga itu. Hal tersebut

disebabkan oleh banyaknya pusaka-pusaka yang lolos ke luar negeri (M. Ludfi, 1987 : 7). Perhatian orang asing terhadap benda-benda antik bangsa Indonesia sangat besar, sehingga kolektor asing berani membeli dengan harga yang lebih mahal bila dibandingkan dengan orang-orang pribumi. Banyaknya transaksi antara pedagang barang antik yang beroperasi di kota-kota besar di Indonesia dengan turis asing, mengakibatkan banyaknya benda-benda peninggalan bangsa kita yang lolos ke luar negeri.

Kefanatikan masyarakat terhadap kepercayaan, mengakibatkan tidak sedikit keris yang dibuang di laut atau di sungai (dilarung). Ada anggapan bahwa keris-keris dapat mencelakakan pemiliknya.

Keris tidak tahan usia, yang dimaksud adalah karena keris dibuat dari bahan besi, dan sifat besi itu mudah berkarat, apalagi bagi keris-keris yang sudah dilarung atau dipendam dalam tanah, maka pusaka tersebut akan semakin tipis dan habis karena korosi (Ibid., 9). Hal demikian ini jika tidak mendapat perhatian atau dibiarkan berlarut-larut tidak dicarikan pemecahannya, dikhawatirkan keris akan punah ditelan zaman. Padahal sebenarnya keris merupakan peninggalan sejarah yang bernilai besar bagi bangsa Indonesia.

Keris jika ditinjau dari segi keindahan visualnya belum terjadi pergeseran yang berarti, bahkan dapat dikatakan tetap tidak mengalami perubahan. Sehingga

ga keris misalnya masih sering digunakan untuk kepentingan-kepentingan negara sebagai cinderamata yang diberikan kepada tamu-tamu penting. Hal itu menunjukkan eksistensi keris masih tetap merupakan salah satu identitas budaya bangsa Indonesia yang masih diperlukan keberadaannya.

Pembicaraan mengenai keris pada umumnya, khususnya Nagasasra, merupakan pembicaraan yang sangat menarik, karena mengandung aspek-aspek keindahan baik keindahan eksoteri keris dalam arti menyangkut keindahan-keindahan secara visual. Maupun keindahan esoteri keris dalam arti menyangkut nilai-nilai luhur yang terkandung didalamnya.

Keindahan visual dapat dilihat dari masing-masing elemen dari keris. Antara lain pada wilah (bilah) yang berkelok-kelok (luk), hiasan dan pahatan bermotif naga pada bilah, pamor yang dihasilkan dari pukulan dan lipatan logam dan komponennya, ditempa, dilipat berulang-ulang dan menjadi motif tertentu. Termasuk juga disini keindahan tangkai dan sarung keris. Semua itu merupakan satu kesatuan yang utuh dan saling terkait.

Adapun keindahan esoteri yang dimaksud adalah keindahan secara simbolik yang mengandung maksud-maksud tertentu, tertuang dibalik keindahan eksoteri keris. Jadi ada keterpaduan antara kedua keindahan tersebut. Sekedar contoh di sini dapat diambil keris Nagasasra, yang menggambarkan gerakan seekor naga yang dinamis. Gerakan tersebut dalam ilmu kacurigan dinamakan luk, dan

suatu yang spesifik dalam persyabatan luk itu jumlahnya harus selalu gasal. Hal demikian mengingatkan pada pandangan orang Jawa dengan sistim simbolik angka ganjilnya yang sangat berpengaruh terhadap berbagai sektor kehidupan.

Di samping itu masih banyak lagi keindahan visual keris yang mengandung nilai-nilai simbolik. Misalnya warna kuning dari warna emas yang menjadi center of interest dari bilah keris yang berwarna kehitaman, ukiran, wrangka, dan lain-lain.

Oleh karena itu penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan sebuah kajian simbolik secara sistimatis terhadap keindahan visual keris Nagasasra, sehingga dapat dipakai sebagai referensi bagi yang berminat untuk mendalami apa yang terkonsep didalam keris tersebut.

B. Tujuan Penelitian

Dengan mendasarkan uraian di atas dan melihat adanya suatu kenyataan yang ada dalam bidang kacurigan, bahwa keris dapat dipandang sebagai benda yang bernilai seni dalam arti rupa. Dan keris dapat dipandang sebagai benda yang mengandung nilai spiritual. Keris walaupun tergolong sebagai senjata tikam, namun tidak semata-mata untuk membunuh. Keris lebih bersifat sebagai wahana untuk mengungkapkan pesan-pesan simbolik. Bentuk dan penamaan bagian-bagian keris selalu dikaitkan dengan

simbol-simbol yang mengandung makna.

Oleh karena itu dalam penelitian yang berjudul Keris Nagasasra suatu kajian simbolik terhadap bentuk dan hiasan, bertujuan ingin mengetahui dan mengungkap-kan makna simbolik yang terkonsep dalam keindahan vi-sual atau keindahan eksoteri keris Nagasasra.

Pada kesempatan penelitian ini digunakan untuk melacak dan mengungkap pesan-pesan simbolik. Terungkap-nya pesan-pesan simbolik tersebut diharapkan dapat ber-manafaat bagi para pecinta keris, atau siapa saja yang baru dan ingin belajar tentang keris. Dan juga untuk dapat difahami titipan pesan-pesan yang bernilai luhur dari nenek moyang bangsa kita. Sehingga dapat ditang-kap dan diambil maknanya oleh generasi-generasi beri-kutnya.

c. Ruang lingkup penelitian

Penelitian ini akan dibatasi dari beberapa segi yaitu segi gaya, segi pandang, dan segi sebarannya.

1. Dari Segi Gaya

Yang dimaksud segi gaya adalah keris secara lengkap terdiri dari bagian-bagian atau elemen-elemen, setiap elemen mempunyai ciri khas sendiri-sendiri menu-rut daerah asalnya, sesuai dengan ciri khasnya masing-masing yang secara berturut-turut telah berlaku pada masanya. Maka yang dimaksud dalam penelitian ini adalah

"Bilah keris Nagasasra, dan kelengkapan sarungnya gaya Yogyakarta".

2. Dari Segi Pandang

Yang dimaksud segi pandang adalah, penelitian ini tidak akan meneliti keris dari keseluruhan aspek. Dalam hal ini peneliti hanya akan meneliti salah satu dari aspek keris. Yaitu aspek simbolik dikaji dari segi bentuk dan hiasan. Dalam hal ini dimaksudkan untuk memberi kesempatan kepada peneliti yang lain, agar ambil bagian dari sudut pandang yang berbeda.

3. Segi Sebaran

Yang dimaksud segi sebaran adalah, keris terdapat hampir di seluruh Nusantara, bahkan sampai di mancanegara. Walaupun namanya berbeda-beda namun bentuknya tetap serupa bahkan ada yang sama. Maka yang dimaksud sebaran dalam penelitian ini yaitu keris Jawa. Dan daerah yang dipandang dapat mewakili untuk sebarannya adalah Yogyakarta. Hal ini dipandang layak, karena Yogyakarta merupakan salah satu bekas kerajaan Mataram, merupakan tempat berkembangnya budaya Jawa. Bahkan Yogyakarta mampu memberikan ciri khas budayanya dan disebut "Gaya Yogyakarta". Sejalan dengan itu, Yogyakarta juga terdapat tempat-tempat pembuatan keris, yang sampai saat ini masih aktif melaksanakan pekerjaannya. Di samping itu Yogyakarta juga banyak terdapat benda-benda peninggalan yang mengandung nilai sejarah, yang harus dapat

dikenali atau dibaca oleh generasi mendatang.

D. Prosedur penelitian

Untuk mendapatkan data yang cukup dapat dipercaya, dan sesuai dengan tujuan penelitian, maka perlu metode sebagaimana lazimnya suatu penelitian. Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Populasi dan Sampel

Karena ukuran populasi itu luas, maka penulis tidak meneliti semua obyek, semua gejala dan peristiwa. Penelitian ini populasinya dibatasi yaitu keris dapur Nagasasra, dan kelengkapan sarungnya gaya Yogyakarta. Sedangkan penetapan sampel sebagai obyek penelitian adalah keris Nagasasra koleksi mosium Sonobudoyo, sebagai obyek yang utama. Dianggap utama karena merupakan obyek yang dapat ditemui dan diadakan penelitian. Ditambah beberapa obyek di luar mosium yang dapat ditemui. Mengingat keris Nagasasra termasuk keris langka. Dan beberapa yang masih memiliki, sementara ini ada yang tidak mengizinkan kerisnya untuk diteliti (dipotret misalnya), karena keris dianggap benda yang keramat.

2. Metode Pengumpulan Data

Adapun cara untuk mengumpulkan data yaitu dengan metode dokumentasi. Dengan langkah-langkah penelitian sebagai berikut:

Pertama, yaitu dengan penelaahan kepustakaan, dengan

memilih buku-buku, laporan penyelidikan yang telah lalu, atau dokumen terdahulu, baik berupa potret-potret, gambar-gambar, catatan-catatan, dan sebagainya, yang ada hubungannya dengan masalah penyelidikan. Data tersebut dapat dijadikan sumber informasi yang utama dalam penelitian ini.

Kedua, dengan mengadakan observasi langsung ke obyek penelitian yang telah ditentukan. Ditunjang dengan pengamatan tidak langsung, yaitu dengan menggunakan alat potret untuk mendapatkan data berupa gambar visual, misalnya hiasan, sarung keris, dapur keris, bentuk keris secara keseluruhan, dan sebagainya. Mengadakan pencatatan terhadap obyek mengenai hal-hal yang mungkin tidak dapat tertangkap oleh alat potret. Sehingga di sini diharapkan tidak ada data yang terlewatkan, sehingga dapat memberikan ketelitian/kecermatan.

Ketiga, mengadakan wawancara dengan mengarahkan pertanyaan menuju interviu terpimpin, yaitu peneliti menyampaikan pertanyaan-pertanyaannya kepada pihak pemberi informasi, untuk memperoleh jawaban yang relevan dengan maksud-maksud penyelidikan. Dalam wawancara dipilih nara sumber yang mempunyai otoritas dalam Kacurigan.

3. Analisis

Setelah data terkumpul dari hasil penelitian, maka sebagai tindak lanjut diadakan analisis. Analisis yang dipakai adalah analisis non statistik, mengingat data yang diperoleh bersifat kualitatif. Analisis ini akan diuraikan secara sistimatis tentang data yang diperoleh dari penela-

ahan kepustakaan, dan akan dirinci perelemen keris.

Langkah berikutnya mencocokkan dengan data yang diperoleh dari observasi maupun interviu yang menguraikan tentang makna simbolis.

